

## KARAKTER LINGKUNGAN PERUMAHAN BERBASIS SPACE ATTACHMENT YANG ADAPTIF DAN RESPONSIF DI MANDAILING

Cut Nuraini<sup>1,\*</sup> Suprayitno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Institut Teknologi Medan, Jln. Gedung Arca No.52 Medan, 20217

<sup>2</sup>Teknik Arsitektur, Universitas Medan Area, Jln. Kolam No.1 Medan Estate, 20223  
[cnuraini@itm.ac.id](mailto:cnuraini@itm.ac.id)

Diterima: 13-12-2020

Direview: 20-12-2020

Direvisi : 29-12-2020

Disetujui: 09-01-2021

**ABSTRAK.** *Space-attachment* adalah konsep keterikatan ruang yang dikembangkan dari teori *place-attachment* atau keterikatan tempat yang menggambarkan keterikatan manusia dengan tempat hidupnya berdasar atribut sosial dan lingkungan. Konsep *space-attachment* pertama kali diungkap berdasar analisis pengembangan teori *place-attachment* berbasis *bincar-bonom* di salah satu lingkungan perumahan perdesaan pegunungan di Mandailing, yaitu Singengu. Menarik untuk diteliti apakah lingkungan perumahan/ permukiman lain di kawasan tersebut memiliki ciri yang sama sesuai dengan temuan riset sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi hasil riset sebelumnya dan merumuskan karakter desain perumahan perdesaan pegunungan yang berbasis *space-attachment* khususnya dalam konteks adaptif dan responsif lingkungan. Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode kombinasi (*mixed-methods*) antara deskriptif-kualitatif dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter desain perumahan berbasis *space-attachment* yang adaptif dan responsif ditunjukkan pada: 1) aspek keterbacaan (kemudahan mengenali tempat), 2) unsur keragaman (variasi dan perbedaan tempat aktifitas), 3) aspek temporal (ruang-ruang temporal), dan 4) setting tempat (sesuai dengan kondisi lingkungan/ kontur). Empat karakter tersebut menegaskan karakter lingkungan perumahan berbasis *space-attachment*, bahwa lingkungan perumahan perdesaan di Mandailing tidak hanya terikat dengan tempat (*place*) yang menitikberatkan pada 'fisik tempat' yang bersifat fisik, tetapi lebih terikat kepada *space* (ruang) yang menitikberatkan pada 'non-fisik ruang' dan bersifat tak teraga.

**Kata kunci :** Karakter, Lingkungan Perumahan, *Space-Attachment*, Adaptif, Responsif.

**ABSTRACT.** *The concept of space attachment is developed from place-attachment theory, which describes humans' attachment to their place of life-based on social and environmental attributes. The concept of space-attachment was first revealed based on an analysis of the development of a place-attachment theory based on bincar-bonom in one of the mountainous residential areas in Mandailing, namely Singengu. It is interesting to study whether other housing/settlement environments in the Mandailing area have the same characteristics as previous research findings. This study aims to verify previous research results and formulate the character of the mountainous housing environment based on space-attachment, especially in the context of adaptive and environmentally responsive. This study uses a rationalistic paradigm with a mixed-method between descriptive qualitative and case studies. The results showed the adaptive and responsive character of the housing environment based-on space-attachment in legibility aspects (ease of recognizing places), elements of diversity (variations and differences in places of activity), temporal aspects (temporal spaces), and setting of the place (according to environmental conditions/contours). These four characters emphasize the character of the housing environment based on space-attachment. The rural housing environment in Mandailing is tied to a place that focuses on 'physical place,' which is physical. Still, it is more tied to space focuses on 'non-physical space' and intangible.*

**Keywords :** Character, Housing Environment, *Space-Attachment*, Adaptive, Responsive

### PENDAHULUAN

Masyarakat perdesaan di Indonesia pada umumnya memiliki karakter bermukim yang berbeda-beda dan unik karena setidaknya dibentuk oleh dua aspek paling menonjol, yaitu latarbelakang budaya dan potensi alam sekitarnya. Dua aspek ini menyebabkan setiap lingkungan perumahan yang dibentuk dan

diciptakan oleh masyarakat perdesaan, khususnya di pegunungan menjadi sangat terikat dengan tempat lingkungan tersebut dibangun. Aspek budaya selanjutnya menjadikan setiap lingkungan perumahan masyarakat perdesaan menjadi berbeda satu dengan lainnya.

**Teori Place Attachment (Keterikatan pada Tempat)**

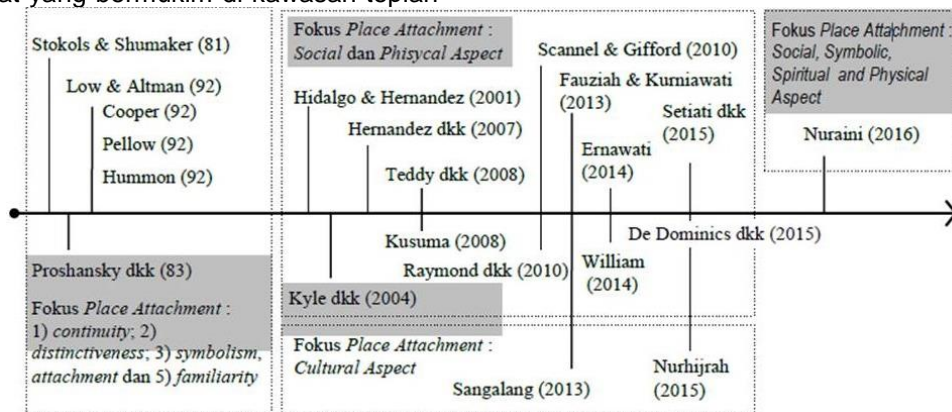
Konsep keterikatan pada tempat telah sejak lama diungkap oleh para peneliti sejak 20 tahun lalu dan terutama dipopulerkan oleh Low & Altman (Low & Altman, 1992 dalam (Nuraini, 2016)). Tema serupa juga pernah diusung oleh beberapa peneliti lainnya seperti Stokols & Shumaker (Stokols & Shumaker, 1981 dalam (Nuraini, 2016)), Proshansky dkk (Proshansky dkk, 1983 dalam (Nuraini, 2016)), Cooper (Cooper, 1992 dalam (Nuraini, 2016)), Pellow (Pellow, 1992 dalam (Nuraini, 2016)), Hummon (Hummon, 1992 dalam (Nuraini, 2016)), serta Teddy dkk (Teddy, 2008 dalam (Nuraini, 2016)). Fokus kajian *place-attachment* juga terus berkembang ke pelbagai aspek kajian. Sejak sebelum tahun 2000-an, lebih banyak kajian yang terfokus pada aspek sosial saja, namun lambat laun terus berkembang ke aspek fisik, seperti yang dilakukan oleh Hildago & Hernandez (2001) dalam (Nuraini, 2016), Kusuma (2008 dalam (Nuraini, 2016)), Teddy dkk (2008 dalam (Nuraini, 2016)), Scannel & Giffordt (2010, dalam Nuraini, 2016), Raymond dkk (2010 dalam Nuraini, 2016) dan Sangalang (2013 dalam Nuraini 2016). Fokus kajian *place-attachment* terus berkembang ke berbagai fokus dan lokus, diantaranya ke arah kajian persepsi lingkungan (Kyle dkk, 2004 dalam Nuraini, 2016 dan (Dominicis et al., 2015)), *place-attachment* di kawasan Pecinan (Fauziah dan Kurniawati, 2013 dalam Nuraini, 2016), *place-attachment* sebagai identitas tempat (Hernández et al., 2007); (Ernawati, 2014); William, 2014 dalam Nuraini, 2016), tempat-tempat bernilai budaya (Nurhijrah, 2015 dalam Nuraini, 2016) dan juga *place-attachment* yang terfokus pada bangunan khusus (Setiati et al., 2015).

Keterikatan dengan tempat bagi sekelompok masyarakat yang bermukim di kawasan tepian

sungai telah diungkap oleh Sangalang (2013 dalam Nuraini, 2016). Lingkungan perumahan atau permukiman tepian sungai yang dibangun sebagai bentuk keterikatan manusia dan keterkaitan tempat hidup masyarakatnya adalah suatu bentuk karya arsitektur lokal yang mewujudkan dalam bentuk ekspresi spiritual, simbolisasi budaya dan aktifitas atau fungsi (Sangalang, 2013 dalam Nuraini 2016). Tiga bentuk wujud arsitektur tersebut diungkap oleh Sangalang sebagai *form follow spiritual*-ekspresi spiritual, *form follow culture*-simbolisasi budaya dan *form follow function*-aktifitas/fungsi.

Keterikatan tempat sebagai konsep bermukim juga telah diungkap sebelumnya oleh Scannel dan Gifford (Scannel & Gifford, 2010 dalam Nuraini, 2015) yang menekankan bahwa terdapat tiga aspek terpenting dalam *place-attachment*, yaitu 1) keterkaitan antara manusia, 2) proses psikologikal, dan 3) dimensi tempat. Penelitian tentang Keterikatan tempat lainnya oleh Raymond dkk, 2010 (Raymond dkk, 2010 dalam Nuraini, 2016) mengurai konsep yang berbeda. Raymond mengungkap bahwa terdapat tiga model keterikatan tempat, yaitu 1) identitas tempat/*place identity* dan ketergantungan tempat/*place dependence*, 2) ikatan alam/*nature bonding* dan 3) ikatan sosial/*social bonding*. Keterikatan tempat yang diungkap oleh Scannel dan Gifford serta Raymond dkk memiliki penekanan yang berbeda, tetapi sama-sama mengakui bahwa hubungan dengan tempat dapat terjadi karena adanya atribut sosial atau lingkungan.

Rangkaian penelitian yang mengusung konsep *place-attachment* seperti yang dijabarkan oleh Nuraini (2016) secara umum dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



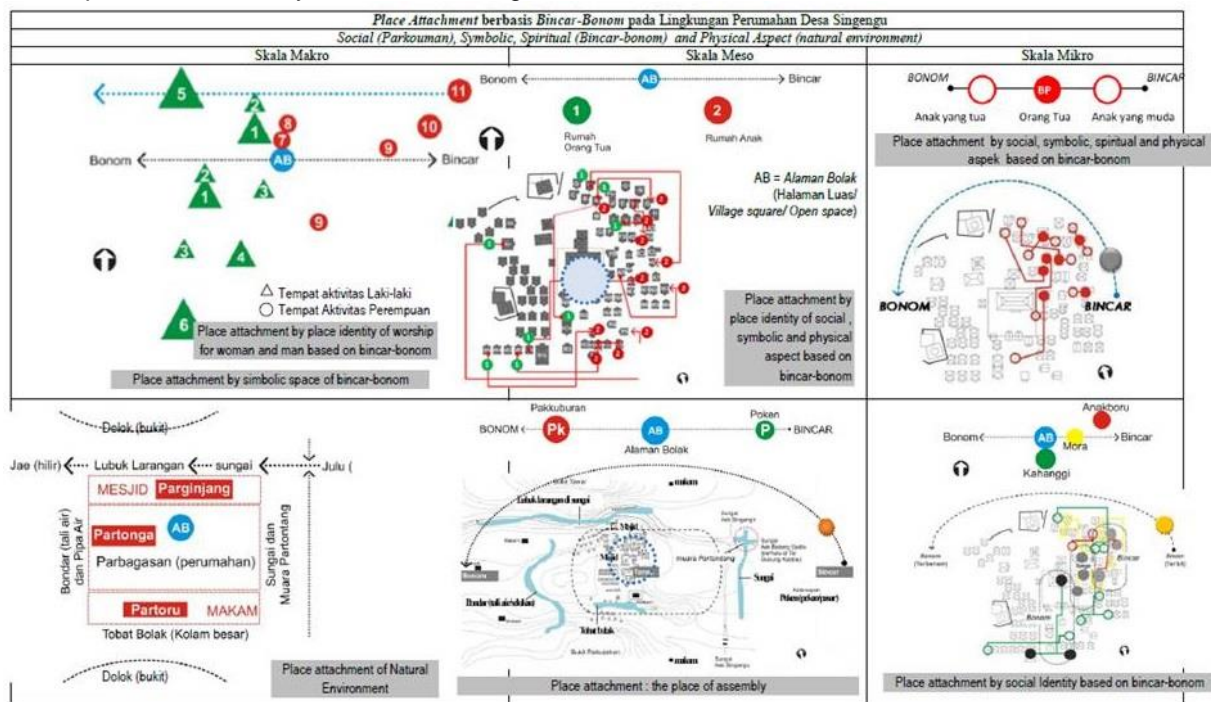
Gambar 1. Rangkaian penelitian Place-Attachment (Sumber : Nuraini, 2016)

## Teori Space-Attachment (Keterikatan pada Ruang)

Teori *space-attachment* atau keterikatan pada ruang dikembangkan dari teori *place-attachment* berbasis *bincar-bonom* dengan kasus awal adalah lingkungan perumahan desa Singengu di Mandailing Julu, Sumatera Utara (Nuraini, 2016). Menurut Nuraini (2016) pengembangan teori *place attachment* pada lingkungan perumahan desa Singengu dalam konteks falsafah lokal membentuk teori baru atau pengembangan yang disebut dengan *place-space attachment* berbasis *bincar-bonom*. *Place-space attachment* dijelaskan oleh Nuraini (2016) bahwa tatanan ruang di lingkungan perumahan masyarakat lokal tertentu tidak hanya terikat pada tempat dalam konteks 'fisik' (*tangible*) tetapi juga terikat pada ruang dalam konteks non-fisik (*intangible*).

Singengu identik dengan 'tempat' dan memiliki sifat fisik yang teraga, *tangible*, kasat mata, sedangkan *space* identik dengan 'ruang' dan memiliki sifat tak teraga, *intangible*, tak kasat mata. Temuan Nuraini (2016) juga menjelaskan bahwa pada konteks desa Singengu (lokus riset sebelumnya), *place-space attachment* diwujudkan dalam bentuk penataan tempat-tempat aktifitas masyarakat yang susunannya diatur dalam bentang ruang *bincar-bonom*. Bentang ruang *bincar-bonom* inilah yang membentuk konsep dan teori lokal *space-attachment* (keterikatan ruang). Proses pengembangan teori *place-attachment* berbasis *bincar-bonom* menjadi *space-attachment* ditunjukkan oleh Nuraini (2016) seperti yang dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini :

Nuraini (2016) mengungkap bahwa *Place* dalam pemahaman masyarakat Mandailing di



Gambar 2. Pengembangan Teori Place Attachment berbasis Bincar-Bonom menjadi Space Attachment  
(Sumber : Nuraini, 2016)

Berdasar uraian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kajian *place-attachment* terkait aspek sosial-budaya masyarakat dalam konteks atau lokus perkotaan telah cukup sering dan banyak dilakukan, sedangkan terkait lokus perdesaan khususnya perdesaan pegunungan masih sedikit sekali ditemukan. Riset terkait karakter lingkungan perumahan berbasis *space-attachment* yang dilakukan ini bertujuan untuk memverifikasi hasil riset sebelumnya oleh Nuraini (2016) dan mengungkap karakter lingkungan perumahan masyarakat Mandailing yang adaptif dan

responsif di kawasan Mandailing Julu. Rekomendasi yang diusulkan oleh Nuraini (2016) juga mengungkap bahwa menarik untuk diteliti seperti apa aplikasi *place-space attachment* pada lingkungan perumahan lain yang berada di kawasan yang sama dengan lokus riset sebelumnya, yaitu lingkungan perumahan desa Singengu. Rekomendasi tersebut menjadi salah satu latar belakang penelitian ini dilakukan sehingga dapat diverifikasi hasil temuan di riset sebelumnya.

**Lingkungan yang Adaptif dan Responsif**

Lingkungan adaptif dan responsif adalah lingkungan yang dapat memberikan keadaan yang memaksimalkan pilihan kegiatan bagi para penghuninya (Bentley et al., 2005). Lingkungan yang adaptif/responsif memiliki tujuh strategi desain yang dapat dilihat konteksnya pada lingkungan dan menjadi acuan. Tujuh karakter tersebut adalah *permeability*, *variety*, *legibility*, *robustness*, *visual appropriateness*, *richness*, dan *personalization*. Adapun ketujuh konsep tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### A. *Permeability*

*Permeability* atau permeabilitas adalah konsep yang mengutamakan sebuah kemudahan aksesibilitas dan sirkulasi pada bangunan dan tapak bagi manusia penggunaannya. Konsep ini juga ditandai dengan terciptanya suatu tatanan yang fungsional dan mampu memberikan kenyamanan dalam gerak sirkulasi manusia yang menggunakan. Permeabilitas juga menunjukkan kemudahan interaksi manusia yang selaras dengan lingkungannya, termasuk juga bangunan-bangunan yang ada didalamnya.

#### B. *Variety*

*Variety* atau variasi adalah konsep yang berhubungan dengan bangunan multifungsi dalam satu kawasan. Variasi merujuk pada adanya beberapa fungsi dalam bangunan yang meliputi fungsi utama dan didukung dengan beberapa fungsi lain yang berkaitan dengan fungsi utama.

#### C. *Legibility*

*Legibility* atau keterbacaan terkait dengan sifat mudah dibaca atau mudah dikenali. Dalam konsep ini, lingkungan dan bangunan yang ada mudah untuk diidentifikasi, sehingga memudahkan pengguna atau manusia dalam berorientasi ke dalam lingkungannya atau tapak sekitar.

#### D. *Robustness*

*Robustness* adalah konsep yang mengakomodir sejauh mana manusia dapat menggunakan ruang-ruang yang disediakan untuk aktifitas yang berbeda-beda. Konsep ini mirip dengan ruang temporal yang sewaktu-waktu dapat berubah fungsi pada saat yang bersamaan. Konsep ini mampu menciptakan interaksi para pengguna.

#### E. *Richness*

*Richness* merujuk pada kekayaan rasa melalui perbedaan. Konsep ini menimbulkan keberagaman bentuk lingkungan dan bangunan penyusunnya, sehingga menimbulkan pilihan-pilihan pengalaman sensorik pengguna. Perbedaan yang ditampilkan tercipta

melalui perbedaan material, tatanan ruang, pola ruang dan berbagai jenis aspek arsitektur lainnya.

#### F. *Visual Appropriate*

*Visual appropriate* merujuk ada kesan bangunan dan lingkungan sekitarnya yang ditangkap secara visual. Konsep ini menekankan pada visualisasi yang jelas pada bangunan dan lingkungan sesuai dengan fungsinya.

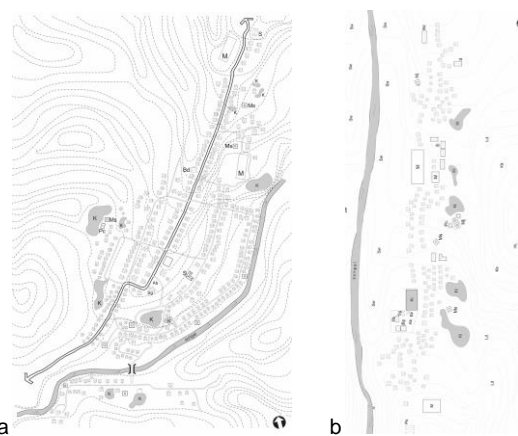
#### G. *Personalization*

*Personalization* adalah konsep yang menjelaskan bahwa arsitektur mampu menimbulkan sebuah interaksi antara manusia dengan lingkungan. Interaksi antara manusia dan lingkungan selanjutnya menciptakan partisipasi komunitas.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma Rasionalistik dengan metode kombinasi (*mixed-methode*) yaitu deskriptif-kualitatif dan studi kasus. Metode kombinasi yang dilakukan berdasar (Groat & Wang, 2013) dan (Howell, 2013) menggunakan teori sebelumnya sesuai temuan Nuraini (2016) terkait *place-space attachment* dan beberapa teori pendukung, yaitu 1) *place-attachment*, dan 2) lingkungan yang adaptif dan responsif.

Studi kasus penelitian ini dilakukan pada dua lingkungan perumahan di dua desa lainnya yang berada di area atau kawasan yang sama dengan lokasi riset sebelumnya (desa Singengu), yaitu lingkungan perumahan di desa Manambin dan lingkungan perumahan di desa Hutagodang. *Layout* lingkungan perumahan dua studi kasus penelitian inii dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. *Layout lingkungan perumahan Manambin (a) dan Hutagodang (b)*

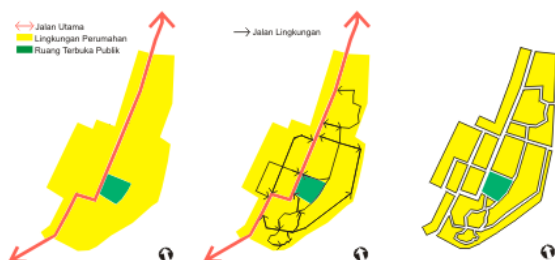
### HASIL DAN PEMBAHASAN



## 1. Karakter lingkungan perumahan yang Adaptif dan Responsif di Manambin

### A. Kemudahan Akses dan Sirkulasi

Sifat adaptif dan responsif lingkungan perumahan di Manambin dapat dilihat pada kemudahan akses dan sirkulasi. Akses utama ke lingkungan perumahan adalah jalan utama yang terdapat di gerbang desa, melintasi lingkungan perumahan dan menerus hingga menuju desa lain di atasnya. Proses terbentuknya jalan utama di desa ini adalah karena susunan rumah-rumah yang dibangun sedemikian rupa sehingga membentuk halaman samping (*pamispisan*). Halaman-halaman samping setiap rumah membentuk jalur menerus yang lama kelamaan berubah menjadi jalan. Kemudahan sirkulasi juga didapatkan dari jalan lingkungan yang terbentuk dari *alaman-alaman* (halaman-halaman) rumah masyarakat, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Kemudahan akses dan sirkulasi di lingkungan perumahan Manambin

### B. Bangunan Multifungsi

Karakter adaptif dan responsif yang kedua pada lingkungan perumahan di Manambin ditunjukkan pada konsep yang berhubungan dengan bangunan multifungsi, yaitu balai adat atau *sopo godang* dan masjid. *Sopo godang* di Manambin adalah bangunan baru, namun fungsi utamanya sama dengan *sopo godang* yang lama, yaitu sebagai tempat musyawarah. Fungsi lainnya adalah sebagai tempat untuk menyimpan peralatan adat desa Manambin. Bangunan *sopo godang* yang lama telah runtuh dan dibangun *sopo godang* baru. Adapun *bagas godang* di Manambin sudah lama tidak dibangun kembali setelah rusak beberapa tahun yang lalu. Masjid juga memiliki fungsi ganda. Selain sebagai tempat ibadah, baik sholat maupun pengajian, masjid juga berfungsi sebagai tempat berkumpul seluruh masyarakat desa pada saat dibukanya lubang larangan (area di sungai yang dilarang dimasuki di hari biasa, karena akan dipanen

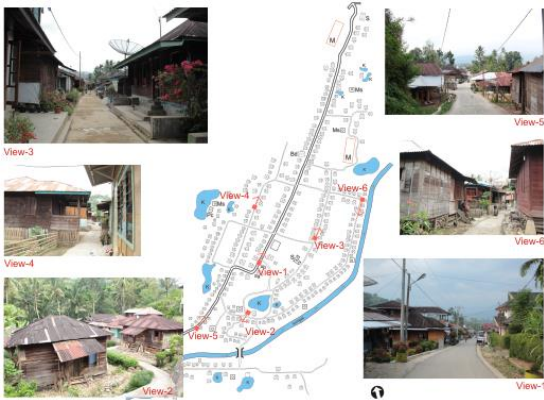
pada saat Idul Fitri). *Sopo godang* dan masjid di Manambin dapat dilihat pada gambar 5



Gambar 5. Karakter adaptif dan responsif 2 : Dua bangunan yang multifungsi

### C. Keterbacaan (kemudahan mengenali lingkungan)

Karakter adaptif dan responsif yang ketiga ditunjukkan pada kemudahan mengenali lingkungan, sehingga pengguna dapat mudah beraktifitas di dalam lingkungannya. Setiap pengguna dapat membaca kondisi lingkungan karena setiap hunian berdiri sendiri dan memiliki halaman depan (*alaman*), halaman samping (*pamispisan*) dan halaman belakang (*parik*). Antara satu rumah dengan rumah lainnya di bangun berdekatan dan membentuk jalur yang mudah diakses bagi semua orang. Jalur-jalur yang terbentuk menghubungkan ke semua tempat di lingkungan perumahan. Kemudahan mengenali lingkungan didukung oleh keberadaan jalur jalan utama dan sekunder yang terbentuk melalui proses alamiah dari menyatunya halaman-halaman rumah. Jalur-jalur jalan yang terbentuk dari halaman-halaman dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Karakter adaptif dan responsif 3 : Keterbacaan (kemudahan mengenali lingkungan perumahan)

#### D. Ruang Temporal

Karakter adaptif dan responsif yang keempat terkait dengan keberadaan ruang-ruang temporal yang pada saat bersamaan dapat menjadi tempat dilakukannya aktifitas yang berbeda. Ruang temporal di lingkungan perumahan Manambin adalah ruas-ruas jalan utama dan jalan lingkungan yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi namun pada saat yang bersamaan juga berfungsi sebagai tempat menjemur hasil ladang. Hal ini terkait dengan karakter pertama, yaitu kemudahan akses dan sirkulasi yang pada dasarnya jalan terbentuk dari kumpulan halaman yang membentuk jalur linier dan berubah menjadi jalan. Bagi masyarakat, menjemur hasil ladang di jalan sama dengan menjemur hasil ladang di halaman. Ruang temporal sebagai karakter adaptif dan responsif empat dapat dilihat pada gambar 7.

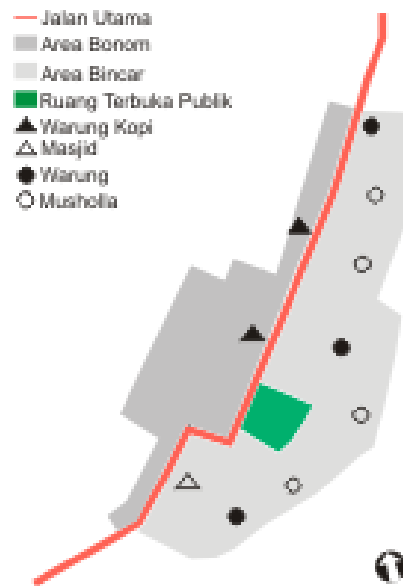


Gambar 7. Karakter adaptif dan responsif 3 : ruang temporal (jalur jalan)

#### E. Keragaman : Variasi dan Perbedaan Tempat Aktivitas

Karakter adaptif dan responsif terkait keragaman bentuk dan fungsi bangunan ditunjukkan pada adanya variasi tempat-tempat dan perbedaan tempat-tempat bagi aktivitas masyarakatnya sesuai gender. Fasilitas di dalam lingkungan perumahan ditata sedemikian rupa sehingga terdapat tempat yang berbeda bagi aktivitas kaum laki-laki dan kaum perempuan. Masyarakat Mandailing memiliki kebudayaan Islami yang

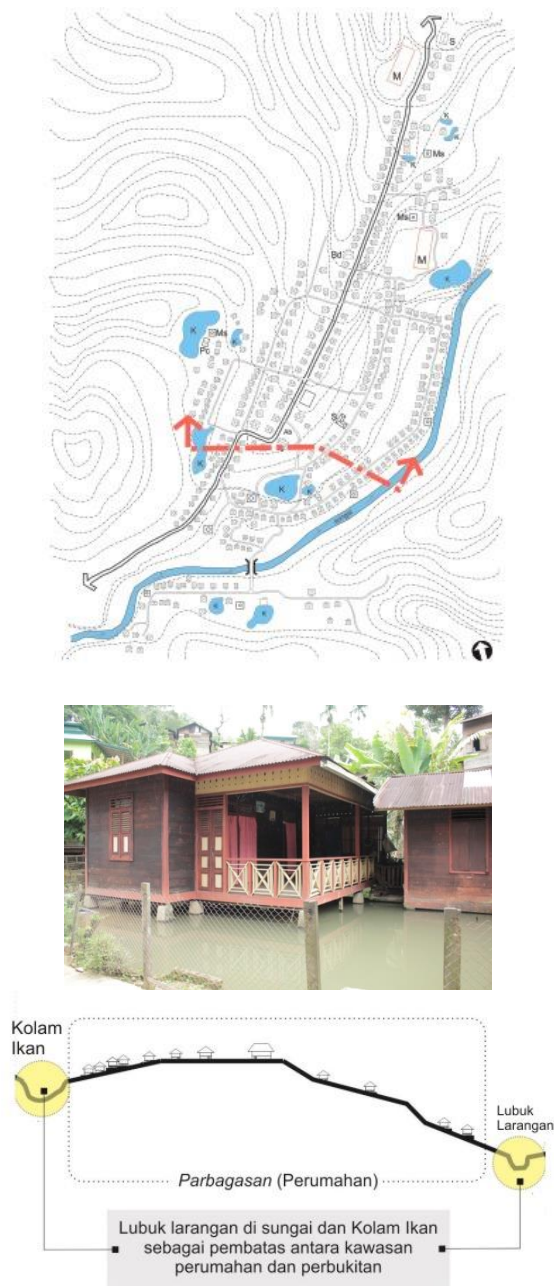
membedakan aktivitas masyarakatnya, terutama bagi laki-laki dan perempuan. Perbedaan tempat bagi aktifitas kaum laki-laki dan perempuan yang dibedakan menjadikan kekayaan lokal, karena setingnya berbeda berbasis SABB. Seting tempat kegiatan laki-laki ada di area *bonom*, sedangkan seting tempat kegiatan kaum perempuan ada di area *bincar*, seperti yang dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Karakter adaptif dan responsif 5 : variasi dan perbedaan tempat aktivitas

#### F. Seting tempat menyesuaikan dengan kontur lingkungan

Karakter adaptif dan responsif pada lingkungan perumahan di Manambin juga dapat dilihat pada interaksi antara manusia dengan lingkungannya melalui seting tempat yang mengikuti kontur lingkungan. Masyarakat Manambin menata ruang-ruang aktifitas di lingkungan perumahan, termasuk hunian-hunian sebagaimana potensi kemiringan lahan atau kontur yang ada. Semua elemen didesain sesuai dengan kondisi tapaknya. Area di dalam lingkungan perumahan yang tidak rata atau berkontur dimanfaatkan sebagai kolam-kolam ikan. Kolam-kolam tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai media kembangbiak ikan peliharaan, tetapi juga secara tidak langsung ikut memperbaiki iklim mikro lingkungan sekitar rumah, sehingga setiap rumah yang memiliki kolam ikan menjadi lebih nyaman dan sejuk. Tata letak bangunan di tapak berkontur dengan contoh rumah dengan kolong rumah sebagai kolam dapat dilihat pada gambar 9.



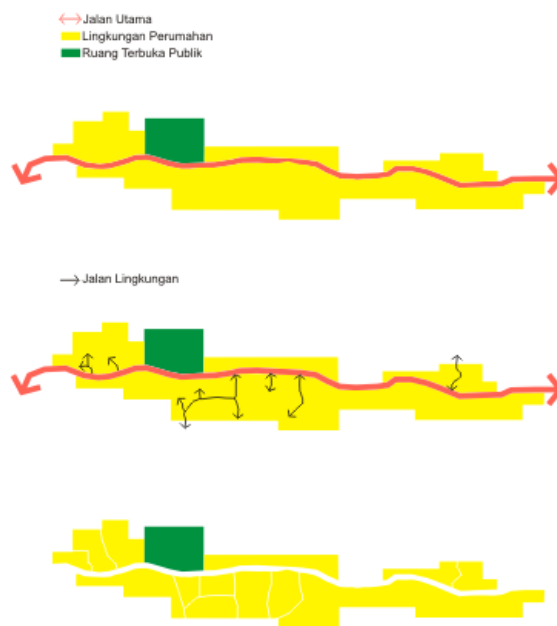
Gambar 9. Karakter adaptif dan responsif 6 :  
Interaksi manusia dan lingkungan berkontur

## 2. Karakter lingkungan perumahan yang Adaptif dan Responsif di Hutagodang

### A. Kemudahan Akses dan Sirkulasi

Karakter adaptif dan responsif lingkungan perumahan di Hutagodang dapat dilihat pada kemudahan akses dan sirkulasi. Kemudahan akses di Hutagodang lebih mudah dari pada Manambin, karena kondisi lingkungan yang linier memanjang mengikuti bentuk aliran sungai. Akses utama ke lingkungan perumahan adalah melalui jalan utama yang membentuk jalan-jalan sekunder berbentuk jalan setapak. Proses terbentuknya jalan

utama di desa ini juga karena susunan rumah-rumah yang dibangun berhadapan dan membentuk halaman-halaman. Halaman-halaman setiap rumah membentuk jalur menerus yang lama kelamaan berubah menjadi jalan utama. Jalan setapak yang menghubungkan hunian di tepian jalan utama dengan hunian-hunian yang ada di lapisan kedua dan fasilitas lingkungan terbentuk dari halaman-halaman samping yang lama kelamaan membentuk jalan setapak. Kemudahan akses dan sirkulasi seperti yang ditunjukkan pada gambar 10.



Gambar 10. Kemudahan akses dan sirkulasi di perumahan Hutagodang

### B. Bangunan Multifungsi

Karakter adaptif dan responsif di lingkungan perumahan di Hutagodang ditunjukkan pada konsep yang berhubungan dengan bangunan multifungsi, yaitu Sopo Godang Balai adat) dan masjid. Sopo Godang di Hutagodang adalah bangunan lama yang dibangun kembali karena yang lama telah rusak. Sopo Godang di Hutagodang adalah bagian dari kawasan bangunan adat (*Alaman Bolak*/halaman luas, *Bagas Godang* (rumah besar, rumah raja), *Sopo Godang* (balai adat) dan *Sopo Eme* (lumbung). Fungsi utama Sopo Godang adalah sebagai tempat musyawarah desa, sedangkan fungsi lainnya adalah sebagai tempat untuk menerima tamu atau turis dari luar dan sebagai tempat untuk menyimpan peralatan adat desa Hutagodang. *Bagas godang* di Hutagodang masih tegak berdiri hanya saja kondisinya sudah cukup memprihatinkan terutama di beberapa bagian seperti beberapa kamar, dan dapur.



Bangunan lain yang memiliki fungsi ganda di Hutagodang adalah masjid. Selain sebagai tempat ibadah (sholat dan pengajian), masjid di Hutagodang juga dijadikan sebagai sentral kegiatan tahunan masyarakat pada saat Idul Fitri, yaitu saat panen ikan dari lubuk larangan. Letak *Sopo godang* dan masjid di Hutagodang dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Bangunan multifungsi di lingkungan perumahan Hutagodang

### C. Keterbacaan (kemudahan mengenali lingkungan perumahan)

Karakter adaptif dan responsif di lingkungan perumahan Hutagodang ditunjukkan pada kemudahan mengenali lingkungan. Masyarakat pengguna dapat mudah beraktifitas di dalam lingkungannya, karena dapat membaca kondisi lingkungan. Hal ini dikarenakan setiap hunian berdiri sendiri dan memiliki halaman depan (*alaman*), halaman samping (*pamispisan*) dan halaman belakang (*parik*) dan membentuk lapisan-lapisan hunian. Jalur-jalur jalan yang terbentuk dari halaman-halaman dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Keterbacaan (kemudahan mengenali lingkungan) di Hutagodang

Antara satu rumah dengan rumah lainnya di bangun berdekatan dan membentuk jalur yang mudah diakses bagi semua orang. Jalur-jalur yang terbentuk menghubungkan ke semua

tempat di lingkungan perumahan. Kemudahan mengenali lingkungan didukung oleh keberadaan jalur jalan utama dan sekunder yang terbentuk melalui proses alamiah dari menyatunya halaman-halaman rumah.

### D. Ruang Temporal

Ruang temporal di lingkungan perumahan Hutagodang adalah ruas-ruas jalan utama dan jalan lingkungan yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi kendaraan dan orang namun pada saat yang bersamaan juga berfungsi sebagai tempat menjemur hasil pertanian warga. Pada saat *poken* (hari pasar/pekan), jalan juga berfungsi sebagai area parkir kendaraan (*on street*) Ruang temporal dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. Jalur Jalan sebagai Ruang Temporal di Hutagodang

### E. Keragaman : Variasi dan Perbedaan Tempat Aktivitas

Keragaman yang ditemukan di Hutagodang dapat dilihat pada variasi letak tempat-aktifitas bagi kaum laki-laki dan perempuan yang dibedakan setingnya di dalam lingkungan perumahan. Fasilitas di dalam lingkungan perumahan ditata sedemikian rupa sehingga tempat bagi aktivitas kaum laki-laki ada di area *bonom* sedangkan tempat bagi aktivitas kaum perempuan ada di area *bincar*. Variasi seting dan perbedaan tempat aktivitas tersebut diatur berdasar prinsip SABB, seperti yang dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar 14. Keragaman Tempat di Hutagodang

### F. Kesan Visual Bangunan

Ada satu karakter yang tidak ditemukan di Manambin tetapi ada di Hutagodang yaitu



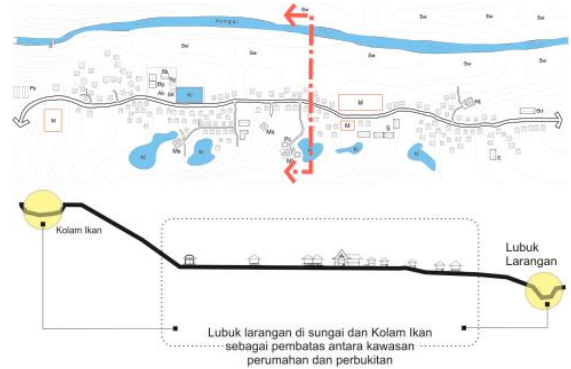
kesan visual bangunan. Lingkungan perumahan di Hutagodang masih memiliki kompleks bangunan adat, yang terdiri atas alaman bolak (halaman luas), *Bagas Godang* (Rumah besar sebagai rumah raja di masa lalu dan saat ini sudah tidak berfungsi, hanya untuk obyek kunjungan wisata), *sopo godang* (bali sidang adat), dan *sopo eme* (lumbung). Keberadaan kompleks bangunan adat ini memberikan kesan visual yang mempertegas fungsi bangunan *Bagas Godang* (rumah besar) sebagai bangunan monumental dan *bagas* sebagai bangunan biasa (rumah tinggal masyarakat biasa). Keunggulan visual yang terdapat di lingkungan perumahan desa Hutagodang memberikan makna bahwa di masa kejayaannya, raja di desa Hutagodang telah memiliki daerah kekuasaan yang luas. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan *Bagas Godang* yang secara tidak langsung menyampaikan pesan secara visual bahwa nenek moyang masyarakat desa Hutagodang adalah raja Panusunan (Raja paling tinggi kedudukannya) karena menetap di *Bagas Godang* yang menghadap ke arah matahari terbit (*bincar*). Karakter ini dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15. Kesan visual bangunan di Hutagodang

G. Seting tempat menyesuaikan dengan kontur lingkungan

Karakter lingkungan perumahan di Hutagodang juga ditandai dengan kondisi tapak yang berkontur. Potensi lingkungan yang berkontur didesain sedemikian rupa sehingga tetap dapat menciptakan interaksi yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Masyarakat Hutagodang juga menata ruang-ruang aktifitas di lingkungan perumahan, termasuk hunia-hunian sebagaimana potensi kemiringan lahan atau kontur yang ada. Elemen sungai, tali air, dan kolam menjadi pembatas antara tempat-tempat aktifitas di dalam lingkungan perumahan dengan tempat-tempat aktifitas yang ada di luar lingkungan perumahan seperti yang ditunjukkan pada gambar 16.



Gambar 16. Seting tempat menyesuaikan kontur lingkungan

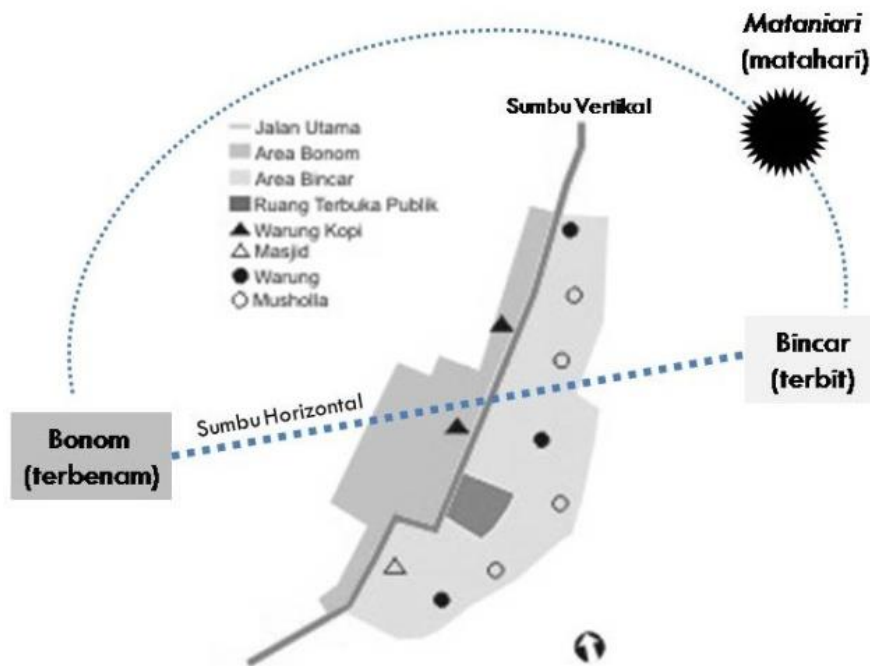
Tabel 1. Analisis Karakter Adaptif dan Responsif

Karakter	Studi Kasus	
	Manambin	Hutagodang
Kemudahan Akses & Sirkulasi		
Bangunan Multi Fungsi		
Keterbaca-an		
Ruang Temporal		
Keragaman : Variasi dan Perbedaan Tempat Aktifitas		
Kesan Visual Bangunan		
Seting Tempat		

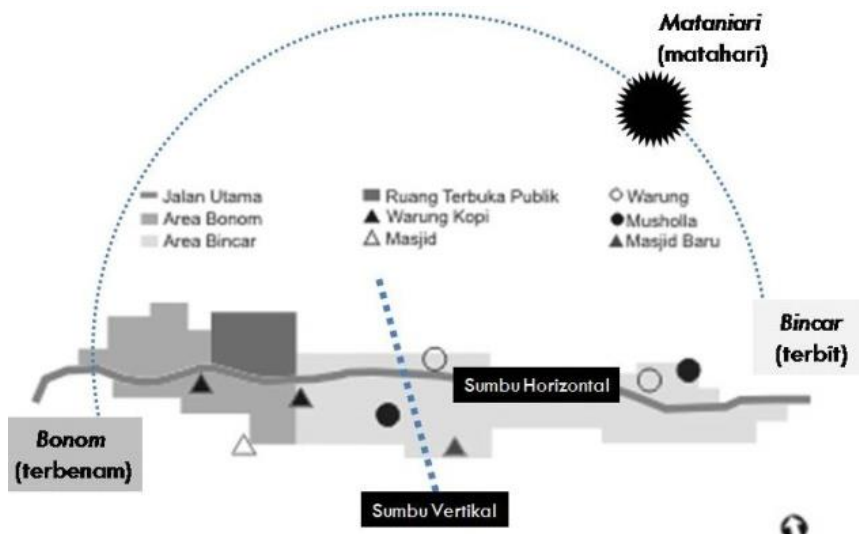
### 3. Karakter lingkungan perumahan berbasis *Space Attachment* yang Adaptif dan Responsif

Karakter lingkungan perumahan berbasis *space-attachment* yang adaptif dan responsif yang secara langsung dan mudah dikenali di lingkungan perumahan desa Manambin dan Hutagodang adalah dalam konteks keragaman, yaitu: variasi dan perbedaan tempat aktivitas. Keragaman ini ditunjukkan melalui perbedaan letak atau seting ruang-ruang aktivitas bagi kaum laki-laki dan kaum

perempuan di dalam lingkungan perumahan yang dipisahkan oleh batas imajiner sumbu vertikal dan sumbu horizontal. Sumbu vertikal menunjukkan batas imajiner area *bincar* (terbit) sebagai tempat atau seting ruang-ruang bagi aktifitas kaum perempuan (musholla dan warung) dan area *bonom* (terbenam) sebagai tempat atau seting ruang-ruang bagi aktifitas kaum laki-laki. Adapun sumbu horizontal merupakan penunjuk arah terbit dan terbenam matahari



Gambar 17. Skema Ruang yang menunjukkan karakter lingkungan perumahan berbasis *space attachment* yang adaptif dan responsif di Manambin



Gambar 18. Skema Ruang yang menunjukkan karakter lingkungan perumahan berbasis *space attachment* yang adaptif dan responsif di Hutagodang

## KESIMPULAN

Karakter lingkungan perumahan berbasis *space-attachment* yang adaptif dan responsif pada dua studi kasus lingkungan perumahan yaitu di Manambin dan Hutagodang dapat dilihat pada empat hal, yaitu : 1) aspek keterbacaan (kemudahan mengenali tempat), 2) unsur keragaman (variasi dan perbedaan tempat aktifitas), 3) aspek temporal (ruang-ruang temporal), dan 4) seting tempat (sesuai dengan kondisi lingkungan/kontur). Empat karakter tersebut menegaskan karakter lingkungan perumahan berbasis *space-attachment*, bahwa lingkungan perumahan perdesaan di Mandailing tidak hanya terikat dengan tempat (*place*) yang menitikberatkan pada 'fisik tempat' yang bersifat fisik, tetapi lebih terikat kepada *space* (ruang) yang menitikberatkan pada 'non-fisik ruang' dan bersifat tak teraga.

Karakter lingkungan perumahan berbasis *space-attachment* yang adaptif dan responsif secara kasat mata dan paling mudah dikenali adalah dalam hal keragaman atau adanya variasi dan perbedaan tempat aktifitas sosial-ekonomi dan ibadah bagi kaum laki-laki dan perempuan. Kaum laki-laki beraktifitas di area *bonom* (warung kopi, masjid) sedangkan kaum perempuan beraktifitas di area *bincar* (warung, musholla). Temuan ini mendukung temuan riset sebelumnya oleh Nuraini (2016) bahwa seting tempat di lingkungan perumahan masyarakat Mandailing yang ada di dua desa liannya, yaitu Manambin dan Hutagodang dan terbukti dan terverifikasi sama dengan seting tempat di lingkungan perumahan desa Singengu (riset sebelumnya) yang berbasis *space attachment of bincar-bonom* (SABB).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneitian ini merupakan bagian dari riset berjudul Konsep Desain Perumahan Berbasis SABB yang Adaptif terhadap Lingkungan bagi masyarakat Perdesaan Pegunungan yang didanai oleh DRPM, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ditjen Penguatan Riset & Pengembangan (Ditjen Risbang), Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menerima dana Penelitian Hibah Desentralisasi, yaitu Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) Tahun anggaran 2019 (tahun ke-2).

2. Para narasumber dan tetua adat di dua desa penelitian, yaitu Manambin dan Hutagodang yang telah banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi terkait tempat-tempat di lingkungan perumahan dua desa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bentley, I. ... Smith, G. (2005). *Responsive Environments, A Manual for Designers*. Burlington: Architectural Press.
- Dominicis, S. De ... Bonaiuto, M. (2015). We Are at Risk, and so What ? Place Attachment, Environment Risk Perceptions and Preventive Coping Behaviours. *Journal of Environmental Psychology*, 43.
- Ernawati, J. (2014). Hubungan Aspek Residensial Dengan Place Identity Dalam Skala Urban. *Journal of Enviromental Engineering and Sustainable Technology*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.21776/ub.jeest.2014.001.01.4>
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (2nd ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Hernández, B. ... Hess, S. (2007). Place attachment and place identity in natives and non-natives. *Journal of Environmental Psychology*, 27(4), 310–319. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.003>
- Howell, K. E. (2013). *An Introductions to The Philosophy of Methodology*. London: Sage Publication.
- Nuraini, C. (2015). Posisi Teori Bincar-Bonom dalam Konsep Dasar elemen-elemen Pembentuk Permukiman. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 14(2), 97–106.
- Nuraini, C. (2016). Pengembangan Teori Place Attachment berbasis Bincar-Bonom pada lingkungan perumahan desa Singengu di Mandailing Julu, Sumatera Utara. *Jurnal ArchiGreen*, 3(4), 1–10.
- Setiati, G. ... Syarief, A. (2015). Gender dan Place Attachment pada Coffee Shop di Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(3).